

## **Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Profesionalisme, Audit Investigasi, dan Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan *Fraud***

**Nova Ramadani<sup>1\*</sup>, Lintang Kurniawati<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200220218@student.ums.ac.id<sup>1\*</sup>, lk123@sums.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT.**

*This study aims to analyze the effect of internal control implementation, professionalism, investigative audit, and forensic accounting on fraud disclosure. The research employed a quantitative approach based on Agency Theory and used primary data collected through questionnaires distributed to inspectorate auditors in Wonogiri Regency, Surakarta City, and Karanganyar Regency. The sample was determined using purposive sampling with the Slovin formula. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) with SmartPLS software through outer model testing, inner model testing, and bootstrapping. The findings reveal that professionalism and forensic accounting significantly influence fraud disclosure, while internal control implementation and investigative audit do not significantly affect fraud disclosure. These results indicate that auditor professionalism and the application of forensic accounting play an important role in improving the effectiveness of fraud disclosure within government institutions.*

**Keywords:** *Forensic Accounting, Fraud, Internal Control, Investigative Audit, Professionalism.*

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan pengendalian internal, profesionalisme, audit investigasi, dan akuntansi forensik terhadap pengungkapan fraud. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan landasan Agency Theory serta data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor inspektorat di Kabupaten Wonogiri, Surakarta, dan Karanganyar. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan software SmartPLS melalui pengujian outer model, inner model, dan bootstrapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan akuntansi forensik berpengaruh terhadap pengungkapan fraud, sedangkan pengendalian internal dan audit investigasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan profesional auditor dan penerapan akuntansi forensik memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengungkapan fraud pada instansi pemerintahan.

**Kata kunci:** Akuntansi Forensik, Audit Investigasi, Fraud, Pengendalian Internal, Profesionalisme.

### **PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan global dan kemajuan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamika perilaku masyarakat. Dalam konteks ekonomi modern, kemajuan tersebut turut memicu terjadinya tindakan kecurangan oleh individu-individu yang berupaya memperoleh keuntungan pribadi secara tidak sah,

yang berdampak merugikan bagi entitas usaha. Praktik kecurangan ini tidak hanya terbatas pada sektor pemerintahan, tetapi juga marak terjadi di lingkungan sektor swasta.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019), kecurangan dalam dunia kerja, yang dikenal juga dengan istilah *occupational fraud and abuse*, merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan atau pekerjaan seseorang untuk memperoleh keuntungan pribadi, khususnya dalam aspek keuangan, dengan cara memanipulasi atau menggunakan aset serta sumber daya organisasi secara tidak sah dan disengaja. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan jenis-jenis kecurangan ini ke dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan dalam pelaporan keuangan, dan praktik korupsi.

Hasil survei terbaru mengenai fraud di Indonesia menunjukkan bahwa praktik kecurangan masih menjadi permasalahan serius yang menimbulkan kerugian signifikan bagi berbagai perusahaan dan institusi. Berdasarkan *Indonesia Fraud Survey 2019* yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, total kerugian akibat tindak kecurangan tercatat mencapai Rp873 miliar. Dari jumlah tersebut, bentuk kecurangan yang paling dominan adalah korupsi, yang menyumbang sekitar 70% dari total kasus, diikuti oleh penyalahgunaan aset sebesar 20%, dan pemalsuan laporan keuangan sebesar 9% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Skandal keuangan besar yang pernah terjadi di Indonesia seperti kasus Jiwaswara, Asabri, dan korupsi di sektor publik menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang lemah, rendahnya profesionalisme, kurangnya audit investigasi yang mendalam, serta minimnya penerapan akuntansi forensik masih menjadi celah bagi pelaku kecurangan.

Permasalahan serta upaya penyelesaian korupsi umumnya dianalisis dari perspektif ekonomi, sosiologi, kebudayaan, tata kelola pemerintahan, maupun aspek hukum. Namun demikian, kontribusi disiplin akuntansi dalam penanggulangan kecurangan masih relatif kurang terlihat secara nyata. Hal ini disebabkan karena profesi akuntan cenderung lebih difokuskan pada penguasaan kompetensi teknis di bidang akuntansi. Padahal, peran akuntan seharusnya juga mencakup penguasaan pengetahuan yang luas, mencakup aspek ekonomi, keuangan, perbankan, perpajakan, bisnis, teknologi informasi, serta aspek hukum, yang kesemuanya dapat berkontribusi signifikan dalam mendeteksi dan mencegah tindak kecurangan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh organisasi dalam upaya pencegahan fraud adalah dengan membangun sistem pengendalian internal yang terstruktur dan terintegrasi. Menurut Mulyadi (2014) dalam (Arifudin et al., 2020), Sistem Pengendalian Internal (SPI) merupakan seperangkat struktur organisasi, prosedur, dan alat yang saling terkoordinasi guna menjaga keberlangsungan operasional organisasi. Lebih lanjut, Pujiono (2016) dalam (Arifudin et al., 2020) mengemukakan bahwa tujuan dari pengendalian internal mencakup pencapaian sasaran perusahaan, mitigasi risiko kejadian yang tidak diinginkan, peningkatan efisiensi operasional, perlindungan terhadap aset dari potensi kerugian, peningkatan keandalan laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-

undangan yang berlaku.

Profesionalisme auditor pemerintah diatur dalam standar umum ketiga pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang menegaskan bahwa dalam melaksanakan pemeriksaan dan menyusun laporan hasil pemeriksaan, auditor diwajibkan untuk menerapkan kemahiran profesional secara hati-hati dan seksama. Ketentuan ini menuntut auditor untuk memiliki keterampilan umum yang lazim dimiliki oleh auditor profesional, serta mampu merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan dengan tingkat kecermatan dan ketelitian yang tinggi sesuai dengan standar profesi (Fiar & Jaeni, 2022).

Akuntansi forensik dan audit investigatif memiliki peran penting dalam upaya pengendalian kecurangan. Meskipun keduanya memiliki tanggung jawab utama yang serupa, yakni mendeteksi dan mengungkap tindakan fraud, terdapat perbedaan dalam tingkat kewenangan masing-masing. Audit investigatif difokuskan pada proses identifikasi dan pengungkapan kecurangan, sedangkan akuntansi forensik tidak hanya mendeteksi fraud, tetapi juga menghasilkan temuan yang dapat digunakan sebagai alat bukti dalam proses hukum maupun di persidangan (Teng et al., 2024).

Menurut (Akinbowale et al., 2023), efektivitas akuntansi forensik dalam upaya mitigasi penipuan sebagian besar ditentukan oleh penggunaan alat analisis data yang memadai. Di banyak negara berkembang, praktik akuntansi forensik masih menghadapi kendala signifikan, terutama dalam hal pemanfaatan alat analitik data untuk investigasi, yang disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dan keahlian yang diperlukan. Akuntansi forensik sendiri merupakan bidang yang memadukan keahlian dalam akuntansi dan audit dengan kemampuan investigatif atau analitis, yang bertujuan untuk menyelesaikan sengketa yang berkaitan dengan masalah keuangan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas praktik kecurangan (fraud) di berbagai sektor, baik pemerintahan maupun swasta, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Data dari ACFE Indonesia (2019) menunjukkan bahwa fraud di Indonesia menimbulkan kerugian mencapai Rp873 miliar, dengan korupsi sebagai bentuk yang paling dominan. Fenomena ini menegaskan perlunya upaya sistematis dalam mengungkap dan mencegah fraud, khususnya melalui pendekatan akuntansi yang komprehensif. Namun, kontribusi disiplin akuntansi dalam deteksi dan pencegahan fraud masih belum optimal. Profesi akuntan sering kali terfokus pada aspek teknis, padahal peran mereka sangat penting dalam pengungkapan fraud melalui penerapan pengendalian internal yang efektif, profesionalisme auditor yang tinggi, audit investigatif yang menyeluruh, serta akuntansi forensik yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Oleh karena itu, penulis penelitian ini termotivasi untuk mengkaji lebih dalam pengaruh keempat variabel tersebut terhadap pengungkapan fraud, guna memberikan kontribusi nyata bagi penguatan sistem pengawasan di sektor publik, khususnya di lingkungan inspektorat daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mereplikasi penelitian yang

dilakukan oleh (Carla, 2020) yang berjudul “Penerapan Pengendalian Intern, Audit Invetigatif, Pengalaman, Profesionalme, dan Akuntansi Forensik Yang Berpengaruh Pengungkapan *Fraud* (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, di mana pada penelitian ini hanya berfokus pada inspektorat daerah kabupaten Wonogiri, Surakarta, dan Karanganyar. Selain ini pada penelitian ini juga menguraikan variabel pengalaman. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi *gap* penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### ***Agency Theory* (Teori Agensi)**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, namun perbedaan kepentingan di antara keduanya dapat menimbulkan konflik keagenan dan asimetri informasi yang berpotensi memicu fraud atau manipulasi laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976; Ijudien, 2018). Kondisi tersebut menyebabkan perlunya sistem pengendalian internal yang efektif untuk menjaga keandalan laporan keuangan, efisiensi operasional, serta kepatuhan terhadap regulasi melalui proses pengawasan yang terstruktur (Adolph, 2016; Ziah & Kuntadi, 2023). Dalam praktiknya, auditor berperan sebagai pihak independen yang membantu mengurangi kesenjangan informasi melalui audit yang objektif, sedangkan audit investigasi dan akuntansi forensik menjadi instrumen penting dalam mendeteksi serta mengungkap indikasi kecurangan yang dilakukan agen (Satria, 2022). Fraud sendiri merupakan tindakan sengaja untuk menyesatkan pihak lain demi memperoleh keuntungan tertentu dan menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi auditor dalam proses pemeriksaan (Ramadhana et al., 2024; Ummah, 2019). Oleh karena itu, profesionalisme auditor internal sangat dibutuhkan agar pengawasan berjalan efektif, mampu mendeteksi penyimpangan sejak dini, serta menjaga kualitas dan integritas proses audit meskipun auditor sering menghadapi berbagai risiko dan tekanan dalam menjalankan tugasnya (Widaningsih & Hakim, 2015; Rahmawati et al., 2023).

### **Audit Investigasi**

Akuntansi forensik merupakan salah satu cabang dari ilmu akuntansi yang difokuskan pada penanganan kasus-kasus kecurangan atau penipuan yang bersifat khusus dan tidak terjadi secara berulang. Seorang akuntan forensik dituntut memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi, audit, serta analisis keuangan (Esnawati & Primasari, 2022). Dalam praktiknya, audit yang dilakukan untuk menentukan keberadaan tindakan fraud dikenal sebagai audit investigatif. Auditor yang menjalankan audit ini harus menerapkan prosedur pemeriksaan secara efektif guna memperoleh bukti-bukti yang relevan, andal, dan memadai. Bukti tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan audit yang mencakup unsur-unsur penting seperti apa yang terjadi, di mana lokasi kejadian, siapa pelakunya, kapan dan mengapa peristiwa terjadi, serta bagaimana modus pelanggaran dilakukan. Jika

prosedur audit investigatif tidak dilakukan dengan baik, maka hasilnya dikhawatirkan tidak dapat digunakan sebagai alat bukti dalam proses hukum atau persidangan terkait dugaan fraud (Jannah, 2021).

## **Akuntansi Forensik**

Akuntansi forensik merupakan penerapan keahlian akuntansi dan keuangan yang dipadukan dengan teknik investigasi untuk menyelesaikan permasalahan hukum maupun komersial dengan tetap berpedoman pada prinsip pembuktian hukum (Bologna & Lindquist, 1995; De Lorenzo, 1993). Seiring perkembangan dunia bisnis, cakupan akuntansi forensik semakin luas dan tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga mencakup audit forensik, pengungkapan kecurangan, kepatuhan regulasi, due diligence, penilaian risiko, serta pendeteksian kesalahan dan manipulasi dalam laporan keuangan (Wuysang et al., 2016; Wiralestari, 2017).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pengungkapan *Fraud***

Analisis mengenai penerapan pengendalian kemungkinan besar berperan dalam proses pengungkapan *fraud*. Penerapan pengendalian internal menjadi salah satu metode utama dalam upaya yang penting dalam pencegahan dan pengungkapan *fraud* di organisasi. Sistem pengendalian internal yang kuat mampu memperkuat kapasitas organisasi dalam mengidentifikasi dan mengungkap tindakan kecurangan. Melalui penerapan pengendalian internal yang memadai, potensi terjadinya *fraud* dapat ditekan, sementara proses pengungkapan kecurangan menjadi lebih terbuka dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhana et al., 2024) dan (Soleman, 2013) yang menyatakan bahwa penerapan pengendalian berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat hipotesis.

**H<sub>1</sub>: Penerapan pengendalian internal berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*.**

### **Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pengungkapan *Fraud***

Profesionalisme mencerminkan tingkat kompetensi, integritas, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh auditor internal dalam menjalankan fungsinya. Namun, dalam kenyataannya, auditor tidak selalu dapat mengungkap seluruh bentuk kecurangan karena adanya hambatan. Meskipun demikian, profesionalisme tetap menjadi elemen penting yang dapat mendorong efektivitas pengungkapan *fraud*, terutama jika didukung oleh lingkungan kerja yang mendukung independensi auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyadi & Nawawi, 2020) dan (Fiar & Jaeni, 2022) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat hipotesis.

**H<sub>2</sub>: Profesionalisme berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud***

### **Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan *Fraud***

Audit investigatif merupakan bentuk audit yang bertujuan untuk mengungkap secara spesifik adanya tindakan kecurangan dalam suatu organisasi. Kualitas dan keberhasilan audit investigatif sangat bergantung pada efektivitas

penerapan prosedur pemeriksaannya. Jika audit investigatif dilakukan secara tepat, maka akan meningkatkan kemungkinan terungkapnya tindakan *fraud* secara jelas dan akurat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramlan et al., 2023) dan (Pamungkas, 2022) yang menyatakan bahwa audit investigasi berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat hipotesis.

**H<sub>3</sub>: Audit investigasi berpengaruh terhadap pengungkapan fraud.**

### **Pengaruh Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan *Fraud***

Akuntansi forensik merupakan cabang akuntansi yang fokus pada penanganan kasus penipuan yang bersifat khusus dan tidak berulang. Tidak hanya mengumpulkan bukti, akuntansi forensik juga menyajikan kesimpulan yang mendukung proses pembuktian *fraud*. Oleh karena itu, penerapan akuntansi forensik secara tepat diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengungkapan *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyadi & Nawawi, 2020) dan (Ramlan et al., 2023) yang menyatakan bahwa audit forensik berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat hipotesis.

**H<sub>4</sub>: Akuntansi forensik berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*.**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan landasan Agency Theory untuk menganalisis pengaruh pengendalian internal, profesionalisme, audit investigasi, dan akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima poin kepada auditor inspektorat di Kabupaten Wonogiri, Surakarta, dan Karanganyar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Roflin & Liberty, Iche, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *fraud*, sedangkan variabel independennya meliputi pengendalian internal, profesionalisme, audit investigasi, dan akuntansi forensik yang diukur menggunakan indikator sesuai penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan software SmartPLS melalui pengujian outer model dan inner model. Pengujian outer model meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas, sedangkan inner model diuji menggunakan R-Square, goodness-of-fit, dan bootstrapping untuk menguji hipotesis dengan kriteria t-statistic >1,96 dan p-value <0,05 sebagai dasar pengambilan keputusan (Hair et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengumpulan Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, profesionalisme, audit investigasi, dan akuntansi forensik terhadap pengungkapan

fraud. Kuesioner disebarikan secara langsung kepada auditor internal dan APIP di kantor Inspektorat Kabupaten Wonogiri, Kota Surakarta, dan Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil penelitian awal, seluruh kantor Inspektorat bersedia menerima kuesioner sehingga proses pengambilan sampel dapat dilakukan sesuai kebutuhan penelitian.

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentasi
Kuesioner yang disebar	80	100%
Kuesioner yang tidak kembali	16	20%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	9	11.25%
Kuesioner yang dapat diolah	55	68.75%

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah kuesioner yang disebar kepada responden berjumlah 80 kuesioner. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang tidak kembali sebanyak 16 kuesioner atau sebesar 20%, kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 9 kuesioner atau sebesar 11,25% dan kuesioner yang dapat diolah sebanyak 55 kuesioner atau sebesar 68,75%. Jadi total sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 kuesioner.

### Karakteristik Responden

Berikut ini adalah karakteristik responden yang meliputi : jenis kelamin, umur, jabatan, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berdasarkan hasil tabulasi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	36%
	Perempuan	35	64%
Umur	<25 tahun	5	9%
	25–30 tahun	14	25%
	31–35 tahun	2	4%
	36–40 tahun	8	15%
	41–45 tahun	15	27%
	46–50 tahun	6	11%
	>50 tahun	5	9%
Jabatan	Auditor Junior	11	20%
	Auditor Senior	19	35%
	APIP	24	44%
	Supervisor	1	1%
Pendidikan Terakhir	D3	3	5%
	S1	44	80%
	S2	7	13%
	S3	1	2%
Pengalaman Kerja	<1 tahun	8	15%
	2–3 tahun	7	13%
	3–6 tahun	5	10%

6–10 tahun	3	6%
>10 tahun	31	56%

Sumber: Data primer 2026, diolah

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (64%), berusia 41–45 tahun sebanyak 15 orang (27%), serta didominasi oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) sebanyak 24 orang (44%). Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 44 orang (80%), sedangkan berdasarkan pengalaman kerja mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 31 orang (56%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang cukup memadai dalam mendukung pelaksanaan tugas audit dan pengungkapan fraud.

## Hasil Analisis Data

### Analisis Outer Model

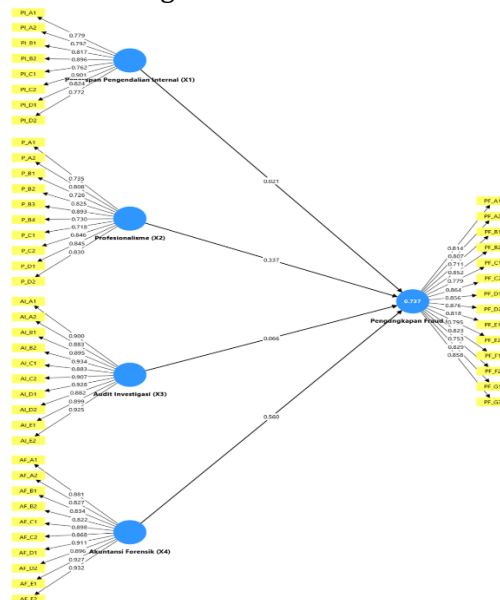
Pada analisis outer model, terdapat dua tahapan pengujian yaitu yang pertama pengujian validitas yang mencakup uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Pengujian yang kedua yaitu uji reliabilitas pada data yang dilakukan pada tahap *outer model*. (Hair et al., 2021)

### Uji Validitas

Pada penelitian ini menggunakan dua uji validitas yaitu validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

### Uji validitas konvergen

Pengujian validitas konvergen dilihat dari nilai *outer loading* yang > 0.7.



Gambar 1. Uji Validitas Konvergen

Tabel 3. Hasil Loading Factor/Outer Loading

Variabel	Indicator	Loading factor
Penerapan Pengendalian Internal	PI_A1	0,779

	PI_A2	0,792
	PI_B1	0,817
	PI_B2	0,896
	PI_C1	0,762
	PI_C2	0,901
	PI_D1	0,824
	PI_D2	0,772
	<hr/>	
	P_A1	0,735
	P_A2	0,808
	P_B1	0,726
	P_B2	0,825
Profesionalisme	P_B3	0,893
	P_B4	0,730
	P_C1	0,718
	P_C2	0,846
	P_D1	0,845
	P_D2	0,830
	<hr/>	
	AI_A1	0,900
	AI_A2	0,883
	AI_B1	0,895
	AI_B2	0,934
Audit Investigasi	AI_C1	0,883
	AI_C2	0,907
	AI_D1	0,928
	AI_D2	0,882
	AI_E1	0,899
	AI_E2	0,925
	<hr/>	
	AF_A1	0,881
	AF_A2	0,827
	AF_B1	0,834
	AF_B2	0,822
Akuntansi Forensik	AF_C1	0,898
	AF_C2	0,868
	AF_D1	0,911
	AF_D2	0,896
	AF_E1	0,927
	AF_E2	0,932
	<hr/>	
	PF_A1	0,814
	PF_A2	0,807
Pengungkapan Fraud	PF_B1	0,711
	PF_B2	0,852
	PF_C1	0,779
	PF_C2	0,864

PF_D1	0,856
PF_D2	0,876
PF_E1	0,818
PF_E2	0,795
PF_F1	0,823
PF_F2	0,753
PF_G1	0,829
PF_G2	0,858

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan gambar 1 dan tabel 3 diketahui bahwa nilai *loading factor* dari setiap indikator > 0,7 sehingga semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid dan dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Tahap selanjutnya yaitu melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*), agar dinyatakan valid maka nilai AVE > 0,5.

Tabel 4. Nilai AVE

Variabel	AVE
Penerapan Pengendalian Internal	0,672
Profesionalisme	0,637
Audit Investigasi	0,817
Akuntansi Forensik	0,775
Pengungkap Fraud	0,669

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan tabel 4. dinyatakan bahwa setiap indikator penelitian memiliki nilai AVE > 0,5. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel Penerapan Pengendalian Internal 0,672 > 0,5, variabel Profesionalisme 0,637 > 0,5, variabel Audit Investigasi 0,817 > 0,5, variabel Akuntansi Forensik 0,775 > 0,5, dan variabel Pengungkapan Fraud 0,669 > 0,5. Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator lolos uji validitas.

### Uji validitas diskriminan

Pada penelitian ini pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan memperhatikan nilai *cross loading* dan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT).

Tabel 5. Hasil Cross Loading

	PI (X1)	P (X2)	AI (X3)	A, (X3)	PF (Y)
PI_A1	0,779	0,545	0,308	0,425	0,403
PI_A2	0,792	0,462	0,307	0,409	0,407
PI_B1	0,817	0,516	0,315	0,333	0,480
PI_B2	0,896	0,540	0,376	0,490	0,514
PI_C1	0,762	0,583	0,390	0,425	0,381
PI_C2	0,901	0,639	0,389	0,472	0,508
PI_D1	0,824	0,610	0,417	0,489	0,526
PI_D2	0,772	0,625	0,314	0,479	0,561
P_A1	0,513	0,735	0,491	0,448	0,552
P_A2	0,761	0,808	0,664	0,563	0,555

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Vol 8 No 5 (2026) 2706 – 2724 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i5.12281

P_B1	0,358	0,726	0,481	0,373	0,597
P_B2	0,468	0,825	0,436	0,435	0,572
P_B3	0,598	0,893	0,559	0,556	0,677
P_B4	0,601	0,730	0,429	0,290	0,562
P_C1	0,530	0,718	0,424	0,456	0,414
P_C2	0,571	0,846	0,466	0,560	0,592
P_D1	0,608	0,845	0,516	0,555	0,635
P_D2	0,528	0,830	0,395	0,419	0,527
AI_A1	0,331	0,470	0,900	0,319	0,483
AI_A2	0,298	0,449	0,883	0,290	0,409
AI_B1	0,362	0,466	0,895	0,410	0,426
AI_B2	0,399	0,541	0,934	0,447	0,468
AI_C1	0,412	0,553	0,883	0,382	0,461
AI_C2	0,342	0,532	0,907	0,356	0,452
AI_D1	0,454	0,608	0,928	0,441	0,460
AI_D2	0,430	0,608	0,882	0,436	0,476
AI_E1	0,436	0,655	0,899	0,473	0,587
AI_E2	0,397	0,600	0,925	0,449	0,532
AF_A1	0,558	0,523	0,446	0,881	0,719
AF_A2	0,513	0,392	0,413	0,827	0,614
AF_B1	0,385	0,520	0,305	0,834	0,787
AF_B2	0,281	0,465	0,254	0,822	0,751
AF_C1	0,460	0,509	0,368	0,898	0,689
AF_C2	0,290	0,414	0,271	0,868	0,567
AF_D1	0,625	0,583	0,484	0,911	0,779
AF_D2	0,534	0,496	0,455	0,896	0,632
AF_E1	0,481	0,593	0,449	0,927	0,701
AF_E2	0,605	0,617	0,479	0,932	0,713
PF_A1	0,648	0,703	0,503	0,733	0,814
PF_A2	0,580	0,686	0,601	0,678	0,807
PF_B1	0,316	0,445	0,263	0,583	0,711
PF_B2	0,512	0,566	0,424	0,667	0,852
PF_C1	0,410	0,501	0,279	0,583	0,779
PF_C2	0,442	0,605	0,401	0,655	0,864
PF_D1	0,469	0,514	0,439	0,629	0,856
PF_D2	0,475	0,545	0,468	0,690	0,876
PF_E1	0,523	0,709	0,470	0,700	0,818
PF_E2	0,436	0,718	0,654	0,704	0,795
PF_F1	0,500	0,575	0,398	0,617	0,823
PF_F2	0,415	0,491	0,266	0,521	0,753
PF_G1	0,409	0,554	0,351	0,666	0,829
PF_G2	0,490	0,517	0,426	0,640	0,858

Sumber : Data primer 2026, diolah

Menurut (Setiawan, 2021) dalam mengukur validitas diskriminan suatu indikator dapat dinyatakan valid jika mempunyai nilai *cross loading* lebih dari 0,7. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai *cross loading* lebih dari 0,7 dan dari setiap variabel memiliki *cross loading* tertinggi dari nilai *cross loading* variabel lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *cross loading* dari masing-masing variabel valid.

Tabel 6. Hasil HTMT

	X1	X2	X3	X4	Y
Penerapan Pengendalian internal					
Profesionalisme	0,743				
Audit Investigasi	0,449	0,633			
Akuntansi Forensik	0,564	0,610	0,455		
Pengungkapan Fraud	0,603	0,742	0,531	0,813	

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai HTMT untuk seluruh variabel lebih kecil dari 0,90. Oleh karena itu, hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa pengujian validitas diskriminasi ini dapat dinyatakan valid.

### Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui nilai dari uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's-alpha* dan *Composite Reliability*.

Tabel 7. Hasil Cronbach's  $\alpha$  dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's $\alpha$	Composite Reliability
Penerapan Pengendalian internal	0,930	0,936
Profesionalisme	0,936	0,940
Audit Investigasi	0,975	0,979
Akuntansi Forensik	0,968	0,970
Pengungkapan Fraud	0,962	0,964

Sumber : Data primer 2026, diolah

Menurut (Sugiyono, 2015; Rigdon dan Hyole, 1997) nilai *Cronbach's-alpha* harus lebih dari 0,6 dan nilai *Composite Reliability* harus lebih dari 0,7. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai dari masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's-alpha* lebih dari 0,6 dan nilai *Composite Reliability* dari setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas ini dapat dinyatakan valid.

### Analisis Inner Model

Kekuatan etimasi antar variabel ditunjukkan dalam *inner model*, tujuan mengevaluasi model ini adalah untuk menilai hubungan antara variabel penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui *inner model* nya dilihat dari nilai *R-Square* dan nilai *Goodness-of-fit* (GoF).

Nilai *R-Square*

Tabel 8. Hasil Uji R-Square

R-square	R-square Adjusted

Pengungkapan Fraud	0,737	0,716
--------------------	-------	-------

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari hasil uji determinasi menunjukkan nilai R-Square adalah 0,737 dan R-Square Adjusted adalah 0.716, hal ini berarti variabel dalam Teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dapat menjelaskan dampaknya terhadap variabel dependen *behavior intention* dengan nilai 74% dan 26% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

### Nilai Goodness-of-fit (GoF)

Uji *goodness-of-fit* (GoF) dilakukan untuk melihat kesesuaian data dalam membangun suatu model. Uji GoF dapat dilihat dari nilai *Standardised Root Mean Square Residual* (SRMR) yang memiliki ketetapan <0,10 dan nilai *normal index* (NFI) antara 0 dan 1. Nilai NFI yang mendekati 1 lebih baik untuk membangun suatu model. (Kamal et al., 2024). Berikut ini adalah hasil pengujian GoF :

Tabel 9. Hasil Uji GoF

	Saturated model	Estimated model	Provisions	Model
SRMR	0,093	0,093	< 0,10	Fit
NFI	0,405	0,405	0 – 1	Fit

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan hasil uji GoF pada Tabel 4.13 data dapat dinyatakan layak. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai SRMR sebesar 0,093, nilai ini < 0,10. Selain itu, nilai NFI juga menunjukkan nilai yang baik untuk membangun model dengan nilai sebesar 0,405 yang mendekati 1. Data penelitian yang telah dinyatakan fit kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

### Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak,serta untuk menentukan arah hubungannya. Hipotesis dinyatakan diterima (signifikan) dengan nilai *T-Statistic* > 1,96 dan *P-Value* < 0,05. Sedangkan nilai *original sample* menentukan korelasi antara pengaruh variabel penelitian (Hair et al., 2010).

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	T-statistics ( O/STDEV )	P values	keterangan
Penerapan Pengendalian Internal -> Pengungkapan Fraud	0,021	0,203	0.839	Ditolak
Profesionalisme -> Pengungkapan Fraud	0,337	3.320	0,015	Diterima
Audit Investigasi -> Pengungkapan Fraud	0,060	0,559	0.554	Ditolak
Akuntansi Forensik -> Pengungkapan fraud	0,560	2.435	0.000	Diterima

Sumber : Data primer 2026, diolah

Berdasarkan tabel 10 diketahui terdapat dua hipotesis yang diterima dan dua hipotesis yang ditolak, hipotesis yang dinyatakan diterima ada dua yaitu Profesionalisme -> Pengungkapan Fraud dan Akuntansi Forensik -> Pengungkapan. Sedangkan dua hipotesis dinyatakan ditolak karena nilai *T-Statistic* dan *P-Value* yang tidak memenuhi syarat yaitu Penerapan Pengendalian Internal -> Pengungkapan Fraud dan Audit Investigasi -> Pengungkapan Fraud.

## **Pembahasan Hasil**

### **Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pengungkapan Fraud.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel penerapan pengendalian internal memiliki nilai *T-statistics* sebesar 0,203 dengan nilai *P-Value* sebesar 0,839. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $P\text{-Value} > 0,05$  dan  $T\text{-statistics} < 1,96$  sehingga hipotesis pertama ditolak. Dengan demikian, penerapan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal pada Inspektorat Kabupaten Wonogiri, Kota Surakarta, dan Kabupaten Karanganyar belum mampu meningkatkan efektivitas pengungkapan fraud secara signifikan. Kondisi ini dapat disebabkan karena pengendalian internal lebih difokuskan pada upaya pencegahan kesalahan dan pengawasan aktivitas operasional dibandingkan pada pengungkapan tindakan kecurangan yang telah terjadi. Selain itu, kemungkinan terdapat kelemahan dalam implementasi pengendalian internal, seperti kurang optimalnya pengawasan, pemantauan, serta evaluasi terhadap sistem yang diterapkan.

Dalam perspektif teori agensi, pengendalian internal seharusnya mampu mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent sehingga potensi terjadinya fraud dapat diminimalisasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem pengendalian internal saja belum cukup untuk mendukung pengungkapan fraud apabila tidak didukung dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi indikasi kecurangan secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana et al. (2024) dan Soleman (2013) yang menyatakan bahwa penerapan pengendalian internal berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan fraud lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan profesional auditor dan penerapan akuntansi forensik.

### **Pengaruh Profesionalisme terhadap Pengungkapan Fraud.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel profesionalisme memiliki nilai *T-statistics* sebesar 3,320 dengan nilai *P-Value* sebesar 0,015. Nilai tersebut menunjukkan bahwa  $P\text{-Value} < 0,05$  dan  $T\text{-statistics} > 1,96$  sehingga hipotesis kedua diterima. Dengan demikian, profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor, maka semakin baik kemampuan auditor dalam mengungkap fraud. Profesionalisme auditor tercermin melalui sikap independensi, objektivitas, kompetensi, tanggung jawab, serta kecermatan profesional dalam menjalankan tugas

pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih teliti dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan, mampu mengevaluasi bukti secara objektif, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak tertentu.

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa auditor memiliki peran penting sebagai pihak independen yang menjembatani kepentingan principal dan agent. Profesionalisme auditor menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi yang dapat memicu terjadinya fraud. Oleh karena itu, semakin tinggi profesionalisme auditor maka proses pengungkapan fraud akan semakin efektif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramlan (2023) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud.

### **Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel audit investigasi memiliki nilai T-statistics sebesar 0,559 dengan nilai P-Value sebesar 0,554. Nilai tersebut menunjukkan bahwa P-Value > 0,05 dan T-statistics < 1,96 sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dengan demikian, audit investigasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit investigasi yang dilakukan pada instansi penelitian belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud. Kondisi ini dapat terjadi karena audit investigasi belum dilaksanakan secara optimal atau belum dilakukan secara intensif pada setiap indikasi kecurangan yang ditemukan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, pengalaman auditor, serta kurangnya dukungan teknologi investigasi juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas audit investigasi.

Dalam teori agensi, audit investigasi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengidentifikasi tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh agent. Namun, apabila pelaksanaan audit investigasi belum berjalan secara maksimal, maka kemampuan dalam mengungkap fraud juga menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan audit investigasi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan prosedur investigasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan investigasi tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiar Ahmad dan Jaeni (2022) yang menyatakan bahwa audit investigasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud.

### **Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Fraud.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel akuntansi forensik memiliki nilai T-statistics sebesar 2,435 dengan nilai P-Value sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa P-Value < 0,05 dan T-statistics > 1,96 sehingga hipotesis keempat diterima. Dengan demikian, akuntansi forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi forensik mampu meningkatkan efektivitas pengungkapan fraud. Akuntansi forensik membantu auditor dalam menganalisis bukti, menelusuri transaksi keuangan yang mencurigakan, serta mengidentifikasi pola-pola kecurangan yang sulit dideteksi

melalui audit biasa. Dengan adanya kemampuan investigatif dan analitis yang dimiliki dalam akuntansi forensik, proses pengungkapan fraud dapat dilakukan secara lebih mendalam dan akurat.

Dalam teori agensi, akuntansi forensik berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi tindakan oportunistik dari agent akibat adanya asimetri informasi. Akuntansi forensik memungkinkan auditor memperoleh bukti yang lebih kuat sehingga dapat membantu principal dalam memastikan akuntabilitas serta transparansi pengelolaan organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Nawawi (2020), Ramlan et al. (2023), serta Amalia Rifani dan Hasan (2022) yang menyatakan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dan akuntansi forensik berpengaruh terhadap pengungkapan fraud, sedangkan penerapan pengendalian internal dan audit investigasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan sampel yang belum mencakup seluruh kantor inspektorat di Eks Karisidenan Surakarta, variabel penelitian yang masih terbatas pada pengendalian internal, profesionalisme, audit investigasi, dan akuntansi forensik, serta penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang memungkinkan adanya kesalahan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan objek penelitian, menambahkan variabel lain seperti independensi auditor, skeptisme profesional, budaya organisasi, maupun whistleblowing system, serta menggunakan metode kualitatif seperti wawancara langsung agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akinbowale, O. E., Klingelhöfer, H. E., & Zerihun, M. F. (2023). Application of forensic accounting techniques in the South African banking industry for the purpose of fraud risk mitigation. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2153412>
- Amalia Rifani, R., & Hasan, H. (2022). Disclosure of Fraud Through Forensic Accounting, Audit Investigation and Auditor Professionalism A R T I C L E I N F O Keywords. *Jurnal Economic Resources*, 5(2), 310.
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, K., Makassar, M., Negeri, I., & Makassar, A. (2023). *KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN*. 14(1), 15–31.
- Arifudin, O., Juhadi, J., & Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>

- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111, 53(9)*, 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Carla, M. P. (2020). PENERAPAN PENGENDALIAN INTERN, AUDIT INVESTIGATIF, PENGALAMAN, PROFESIONALISME, DAN AKUNTANSI FORENSIK YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGUNGKAPAN FRAUD (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3*, 609–627.
- Esnawati, M., & Primasari, D. (2022). Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Dalam Mengidentifikasi Fraud. *Http://Jp.Feb.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Scoab/Article/ViewFile/3129/2104, 00021(2001)*, 1–14.
- Fiar, A. A., & Jaeni. (2022). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Kompetensi Auditor, Profesionalisme dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pencegahan Fraud. *Kompak:Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 15(1)*, 59–169. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.628>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). *A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling*. 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Info, A. (2023). *Fraud dan monitoring dalam perspektif teori keagenan*. *12(2)*, 171–180.
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. *1*, 1–9.
- Jannah, R. (2021). Peran Kompetensi Auditor Terhadap Hasil Audit Investigasi Dalam Pembuktian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (Jurnal Akunsyah), 1(1)*, 54–64. <https://doi.org/10.30863/akunsyah.v1i1.3020>
- Jefri, R., & Mediaty. (2014). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, 01(02)*, 56–64. <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/106/97>
- Liana, L. (2009). *Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*. *XIV(2)*, 90–97.
- Lutfi, M., Mas'ud, M., & Rahim, S. (2023). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. *SEIKO: Journal of ...*, *6(2)*, 459–478. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5232>
- Maruta, H., Alam, S., & Keuangan, L. (2015). *PENGENDALIAN INTERNAL DALAM*. 16–28.
- Mulyadi, R., & Nawawi, M. (2020). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Profesionalisme terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 13(2)*, 272.

<https://doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9048>

- Pamungkas, W. (2022). *Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud ( Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah )*. 15(1), 99–109.
- Piter, J., Nainggolan, B. R. M., Indonesia, U. P., Accounting, F., Technology, I., & Audit, I. (2024). *LITERATURE REVIEW: METODE WHISTLEBLOWING , TEKNOLOGI INFORMASI , AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGATIF UNTUK MEMBANTU*. 01(01), 16–33.
- Rahmawati, Y., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Integritas, Profesionalisme Auditor Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1475–1486. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.638>
- Ramadhan, F. N. (2025). *Pengaruh Tindakan Auditor Dan Whistleblowing System Terhadap Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan*. 02(04), 1060–1067.
- Ramadhana, R. N., Sari, K. R., & Wahyudi, R. (2024). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Audit Investigasi Dan Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Pemerintah Kabupaten Bali. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 18–32. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i1.587>
- Ramlan, D., Junaid, A., & Bakri, A. A. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Inestigasi, dan Profesionalisme Audit Terhadap Kemampuan Mengungkap Fraud Pengelolaan Keuangan Daerah. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 93–105. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v6i2.633>
- Roflin, E., & Liberty, Iche, L. (2021). Pupulasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran. *Penerbit Nem*.
- Satria, M. R. (2022). Peran Teori Agensi dalam Issue Bidang Akuntansi. *Land Journal*, 3(2), 125–138.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business : a skill-building approach* (7th ed.). Library of Congress Cataloging.
- Setiaman, S. (2020). Analisa parsial model persamaan struktural dengan software SMART-PLS Versi 3. *PPNI Qatar*.
- Setiaman, S. (2021). Software Smart-Pls. *PPNI Qatar*.
- Soleman, R. (2013). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection* (Second Edition). *Jaai*, 57–74.
- Sonny, G., Kusuma, M., Kusumawaty, M., & Handayani, M. (2025). *PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT THE EFFECT OF FORENSIC ACCOUNTING AND INVESTIGATION AUDIT ON FRAUD PREVENTION WITH MORALITY AS MODERATION*. 17(1), 136–151.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Teng, S. H., Hakim, E., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Accounting, F., Detection, F.,

& Auditing, I. (2024). *AUDIT INVESTIGATIF DAN AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI SARANA UNTUK DETEKSI FRAUD : KAJIAN. 01(01)*, 1–15.

Widaningsih, M., & Hakim, D. N. (2015). Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan dan Pendeteksian (FRAUD) (Survey pada BUMN yang Berkantor Pusat di Kota Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 586–602.

Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Jurnal Value Added*, 5(2), 52–73.

Wiralestari. (2017). Fraud: Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. *Jurnal Media Riset Akuntansi*, 6(1), 43–59.  
[https://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal\\_MRA/article/view/1737](https://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/1737)

Wuysang, R. V. O., Nangoi, G., & Pontoh, W. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 7(2), 31–53.  
<https://doi.org/10.35800/jjs.v7i2.13551>

Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK KEMAMPUAN DAN PENGENDALIAN INTERNAL AUDIT INVESTIGASI TERHADAP PENGUNGKAPAN FRAUD (Studi pada Kantor BPKP Makassar). *Jurnal Economina*, 2(2), 622–629. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.341>